

Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada

Gede Arya Kalpa Wiguna, I M. Yudana. IG K Arya Sunu

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: edokomod01@gmail.com, yudana_made08@yahoo.com,
aryasunu@yahoo.com}@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap motivasi dan prestasi belajar PPKn siswa kelas VII SMP negeri 1 Sukasada. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *post test only control design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*. Metode pengumpulan data kuesioner dan tes prestasi belajar. Data yang dikumpulkan berupa nilai motivasi belajar dan hasil tes prestasi belajar PPKn. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Manova berbantuan SPSS 17.00 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran konvensional. *Kedua*, terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran inquiry dan model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *inquiry* dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. *Keempat*, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran *inquiry*, diantaranya: (1) permasalahan waktu yang dialokasikan, (2) pembelajaran *inquiry* terkadang melenceng karena siswa belum terbiasa menerapkan model pembelajaran *inquiry*, (3) jumlah siswa yang terlalu banyak saat melakukan penelitian, (4) pembelajaran dalam kelompok yang kurang aktif, (5) mengumpulkan informasi dalam kelompok masih mengalami kesusahan, (6) sarana prasarana yang kurang memadai. Adapun pemecahan masalah, diantaranya: strategi guru dalam mengatur waktu agar sesuai dengan topik pembelajaran yang diinginkan, guru harus menjadi *fasilitator* yang handal, membimbing secara intensif siswa, dan memotivasi siswa agar ikut bersinergi dalam kelompok, selain itu perlunya peranan pihak sekolah dalam memfasilitasi media pembelajaran di dalam kelas.

Kata kunci: *Inquiry*, Motivasi, Prestasi Belajar

Abstract

This research aimed in acknowledging whether there is effect or not to the influence of Inquiry learning model towards motivation and achievement in civic education of the seventh grade students at SMP Negeri 1 Sukasada. The research was a Quasi-Experiment Design with post test only control design. The population were all seventh grade students of SMP Negeri 1 Sukasada. The sample's selection was done by employing random sampling technique. Methods for data collections were using Questionnaire and learning achievement test. The data that were collected such as students motivation's scores and the results of civic achievement learning tests. The data was analyzed by using MANOVA assisted with SPSS 17.00 for windows.

The research results showed several results: First, there was significant difference in term of motivation between students who join Inquiry learning model with students who join conventional learning. Second, there was significant difference in term of learning achievement between students who join Inquiry learning model with students who join conventional learning. Third, simultaneously, there was significant difference in term of motivation and learning achievement between students who join Inquiry learning model with students who join conventional learning. The last, the obstacles faced by the researcher in implementing Inquiry learning model, namely: (1) Time allotment problem, (2) Sometimes, result of Inquiry learning was out of researcher's expectation because the students were not familiar with this learning model, (3) The numerous number of students faced by researcher when

he did the research, (4) an inactive learning group, (5) Collecting information in group was still hard, (6) insufficient facilities. The solutions for the problems are: the teacher's technique in managing time to make it compatible with the chosen topic, the teacher should become a great facilitator, teaching students intensively, and motivating them in order to make them active in group. Beside that, the important role of school's elements to facilitate learning media inside the class.

Keywords: inquiry, motivation, learning achievement

PENDAHULUAN

Secara garis besar tujuan dari pendidikan adalah membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak hanya menyesuaikan diri untuk dapat hidup di dalam lingkungan masyarakat, akan tetapi juga mampu melengkapi kekurangan yang ada di dalam kehidupan. Sehingga peran pendidikan sangat diperlukan untuk mampu meningkatkan pembangunan nasional dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang dilaksanakan untuk memperoleh keberhasilan belajar yang maksimal, namun tidak semua proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan yang memuaskan karena guru menghadapi berbagai hambatan yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Menurut Sutarto (2011: 28) bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar yang berpuncak pada mutu pendidikan, terdapat unsur yang berhubungan. "Unsur-unsur tersebut meliputi peserta didik, pendidik, tujuan, isi pendidikan, cara atau metode dan situasi lingkungan". Dalam usaha untuk mencapai tujuan belajar perlu adanya tujuan yang diinginkan. Sehubungan dengan itu guru bertindak sebagai *motivator* yang selalu berusaha mendorong siswa supaya aktif secara fisik maupun psikis dalam pembelajaran, dengan demikian besar kemungkinan minat dan motivasi belajar siswa semakin meningkat.

Secara metodologis, kemampuan guru mengajar sangat ditentukan oleh strategi dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain seorang guru harus memiliki kemampuan menggunakan dan mengembangkan model-model pembelajaran, sehingga secara variatif dapat menciptakan cara mengajar yang efektif dan efisien. Ketika kelas dianggap sebagai tempat siswa belajar, maka kegiatan belajar di kelas harus dikelola secara baik oleh guru. Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru, tanpa kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran maka kegiatan pengajaran (*teaching activity*) tidak dapat berlangsung dengan baik dan sulit untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

"Strategi merupakan perencanaan, langkah, dan rangkaian kegiatan untuk dapat mencapai suatu tujuan, maka dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan tersebut" (Martinis Yamin, 2013: 1). Pembelajaran juga dapat dipandang sebagai suatu proses yang merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:

1. Perencanaan, yaitu suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan seperti dimulai dari merencanakan tujuan pembelajaran, materi ajar, dan penyusunan persiapan mengajar antara lain berupa RPP, Silabus, sumber belajar dan alat-alat evaluasi yang dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.
2. Pelaksanaan, yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuat. Pada tahap ini, struktur dan situasi pembelajaran yang akan dilaksanakan guru mengacu pada tahap-tahap dari strategi yang telah dipilih dan dirancang penerapannya.
3. Evaluasi, yaitu menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk penugasan, atau dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang baik mempersyaratkan guru yang *kompabel* dalam merancang KBM, dan pada sisi yang lain, dalam persyaratan siswa yang aktif dan fokus pada pencapaian belajar

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa merupakan faktor yang dapat menjamin keberhasilan dalam mencapai tujuan pengajaran. Kemampuan menggunakan strategi pembelajaran adalah penting karena hal ini dapat menjamin keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, "Selama ini PPKn dianggap sebagai pelajaran kelas dua. Para orang tua siswa berpendapat PPKn merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan

pelajaran lainnya, seperti IPA dan matematika” (Wina Sanjaya, 2008:224). Sebagian besar guru juga menganggap pelajaran PPKn pada hakikatnya merupakan pelajaran yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data, atau fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan. Hal ini tentu saja merupakan anggapan yang keliru dan tidak bisa dibiarkan begitu saja karena pada hakikatnya PPKn bukan hanya sebagai mata pelajaran hafalan tetapi juga membutuhkan kemampuan pengembangan berfikir siswa.

Permasalahan yang sering dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PPKn, seperti halnya kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dan menuntut adanya suatu perubahan dari proses pembelajaran yang cenderung pasif atau hanya terfokuskan pada guru, teoritis menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif dan produktif mengacu pada permasalahan kontekstual dan berpusat pada siswa. Namun saat ini implementasi di lapangan tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran PPKn di kelas VII yang masih bisa dikatakan belum mengalami perubahan sepenuhnya, dimana dalam pembelajaran guru sulit melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan UUSPN No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa: “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selama proses pembelajaran, guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang mengakibatkan siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar. Siswa lebih banyak mendengar dan menulis apa yang diterangkan oleh gurunya. Saat guru memberikan sebuah pertanyaan pada siswa tanggapan yang diberikan siswa tidak bagus atau menjawab seadanya saja bahkan respon siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, aktivitas siswa dalam merespon suatu pertanyaan bisa dikatakan sangat kurang, itupun yang mengacungkan tangan hanya satu atau dua orang siswa saja, dalam kasus kelas yang lain bahkan ada tidak satupun dari siswa yang merespon pertanyaan dari guru yang mengakibatkan guru harus menunjuk siswa melalui absensi kelas dan memanggil siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dalam proses belajar, siswa hanya tergantung pada materi dan penjelasan yang diberikan oleh guru saat proses belajar mengajar di kelas saja. Padahal dalam hal ini guru seharusnya bertindak sebagai fasilitator, dimana siswa dituntut aktif mencari sumber materi atau pengetahuan dari media di luar

sekolah. Mengingat ilmu informatika berkembang setiap waktu mengikuti perkembangan jaman. Siswa dituntut aktif dalam mendapat informasi baik di sekolah maupun di luar sekolah, namun justru sebaliknya siswa hanya mengandalkan materi yang diberikan guru. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai ulangan umum yang lebih rendah dari standar ketuntasan minimal (SKM) yang harus diperoleh siswa. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa juga kurang memuaskan.

Secara faktual penulis melihat keadaan proses belajar mengajar di lokasi penelitian umumnya kurang efektif, diduga faktor penyebabnya berkaitan dengan kompetensi guru dalam menggunakan strategi belajar mengajar yang kurang tepat. Berdasarkan penelitian awal di SMP Negeri 1 Sukasada motivasi siswa pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) antara lain: (1) Tidak pernah berkomentar terhadap apa yang didengarnya; (2) Tidak fokus terhadap penjelasan yang dijelaskan oleh guru; (3) Tidak mengajukan pertanyaan secara lisan; (4) Tidak berani berperan aktif dalam diskusi; (5) Merasa sungkan jika diminta untuk bertanya; (6) Tidak antusias terhadap tugas menulis (makalah / paper / resume); (7) Kurang bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas menulis. Dari hal tersebut maka dapat dikatakan motivasi belajar di lokasi penelitian masih cukup rendah, dan apabila seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa itu sebuah kebutuhan, memotivasi seseorang khususnya dalam kegiatan belajar sangatlah penting.

Untuk mengatasi masalah mutu pembelajaran tersebut, penulis mencoba mempergunakan strategi pembelajaran *inquiry* untuk mendorong pembelajaran siswa, motivasi dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mengajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil pengamatan tersebut maka penulis melihat betapa pentingnya kompetensi guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar PPKn Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada”.

Berpijak pada latar belakang di atas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1) Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran PPKn kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada?, 2) Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap prestasi belajar dalam pembelajaran PPKn kelas VII SMP

Negeri 1 Sukasada?, 3) Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam pembelajaran *Inquiry*, dan bagaimana alternatif pemecahan masalahnya?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh Strategi Pembelajaran *Inquiry* terhadap peningkatan motivasi belajar PPKn siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada, 2) Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh Strategi Pembelajaran *Inquiry* terhadap peningkatan prestasi belajar PPKn siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada, 3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran *Inquiry* terhadap motivasi dan prestasi belajar, dan alternatif pemecahan masalahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2011: 72) penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh percobaan yang dilakukan dan membandingkannya dengan percobaan yang lainnya. Jenis eksperimen yang dilakukan yaitu eksperimen semu (*quasi experimental*), karena ketika eksperimen diterapkan, tidak semua variabel dari kondisi dapat diatur, serta dikontrol tidak sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2009: 144) yaitu "penelitian eksperimen semu dapat dilakukan untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan dari perlakuan berbeda yang diberikan kepada masing-masing kelompok, dimana peneliti tidak mengontrol semua variabel dan kondisi eksperimen secara ketat". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap motivasi dan prestasi belajar PPKn siswa kelas VII.

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah *posttest-only control design*. Menurut Dantes (2012: 94) "suatu eksperimen harus diwujudkan dalam suatu desain eksperimen yang meliputi ciri-ciri suatu eksperimen yaitu (1) adanya pengujian/verifikasi/tes, (2) adanya proporsi kausal, (3) adanya manipulasi yang disengaja, (4) adanya perlakuan (5) adanya perbandingan, (6) randomisasi.

Kelas eksperimen diberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* sedangkan kelas control tidak menggunakan model pembelajaran *Inquiry* tetapi menggunakan metode

konvensional/ceramah. Sementara itu *Post-test* dilakukan setelah kegiatan pembelajaran. Hasil *Posstest* menentukan keberhasilan program. Makin jauh perbedaannya maka makin baik pelaksanaan program tersebut. Perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok menunjukkan pengaruh.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada yang masih aktif pada tahun ajaran 2018/2019. Jumlah populasi sebanyak 238 orang siswa dan tersebar ke dalam 7 kelas yaitu kelas VIIa, VIIb, VIIc, VIId, VIIe, VIIf, dan VIIg. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan *cluster random sampling* yaitu digunakan untuk memilih sampel bukan didasarkan pada individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subjek yang berkumpul bersama. Kelas dipilih sebagaimana tanpa campur peneliti, untuk menghindari kemungkinan pengaruh-pengaruh dari keadaan subyek mengetahui bahwa dirinya dilibatkan dalam eksperimen dapat di kurangi sehingga bersifat alami.

Teknik *cluster random sampling* dapat ditempuh melalui semua anggota kelompok populasi, hanya dipilih beberapa kelompok sebagai sample (secara acak) dan hasilnya tersebut digunakan sebagai sample penelitian, melalui **proses twining** (kembaran/homogen) (Sugiyono, 2010). Proses *twining* (kembaran) ini penting dilakukan dengan alasan karena penelitian yang dilakukan ini bukanlah eksperimen murni tetapi menggunakan penelitian quasi eksperimen. Tujuan dari proses *twining* ini untuk memberikan asumsi bahwa karakteristik populasi yang akan menjadi sample penelitian dalam keadaan setara atau sama (homogen). Dari proses **twining** (kembaran/homogen) didapatkan data dari nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran PPKn.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kelas VIIf dan VIIg memiliki korelasi yang sama/homogen dilihat dari jumlah siswa 38 dan nilai rata-rata 8,75, maka dari data inilah dapat ditentukan kelas mana yang akan menjadi kelas *control* dan kelas eksperimen menggunakan Teknik random sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket (kuesioner), dan metode tes, sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi dan tes prestasi belajar.

Proses pengujian instrumen menggunakan dua pengujian yaitu: 1) uji validitas isi berupa uji judges atau uji validasi isi dan, 2) uji empirik Instrumen penelitian (analisis butir soal) berupa validitas butir soal, tingkat kesukaran butir soal, daya beda tes,

homogenitas butir soal dan reliabilitas instrumen.

Ada dua uji prasyarat analisis yang harus dipenuhi, sebelum dilakukan analisis data utama untuk menguji hipotesis penelitian ini yang menggunakan analisis varian multivariat satu jalur (*One-Way Manova*): yaitu uji normalitas sebaran data tiap kelompok dan uji homogenitas varian antar kelompok. Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data subjek benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas hasil dari lompat dalam penelitian ini menggunakan analisis Chi-Kuadrat. Kriteria pengujian, terima H_0 jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, pada taraf signifikansi 5% dan $dk =$ jumlah. Uji homogenitas varians untuk kedua kelompok menggunakan uji-F. Kriteria pengujian tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% dengan db untuk pembilang $n_1 - 1$ dan db untuk penyebut $n_2 - 1$, yang berarti sampel tidak homogen. Untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan rumus t-test.

Analisis dan Uji Hipotesis ini menggunakan *Multivariate Analysis Of Varians (MANOVA)* dengan memaksimalkan uji F. Tahap signifikan yang dipergunakan adalah 5%. Proses analisisnya menggunakan bantuan program piranti *SPSS. 18 for windows*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian ini menyajikan deskripsi data motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa di SMP Negeri 1 Sukasada, baik dari kelompok eksperimen maupun dari kelompok *control*. Variable dalam pengertian ini adalah motivasi belajar dan prestasi belajar PPKn sebagai hasil perlakuan antara penerapan model pembelajaran *inquiry* dan model konvensional.

Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat, yaitu: 1). Motivasi siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *inquiry*, 2). Motivasi siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, 3). Prestasi belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *inquiry*, 4). Prestasi belajar PPKn siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Perhitungan Data Motivasi dan Prestasi Belajar PPKn

VARIABEL STATISTIK	Motivasi Eksperimen	Motivasi Kontrol	Prestasi Eksperimen	Prestasi Kontrol
Mean	188,28	172,95	72,50	65,92
Median	187	173,50	72,50	67,50
Modus	193	162	70	60
Std.Deviasi	12,87	14,29	7,42	15,76
Varian	165,72	204,48	55,06	248,45
Rentangan	61	56	35	70
Skor minimum	154	147	55	25
Skor maksimum	215	203	90	95
Jumlah	7155	6572	2605	2505

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum uji hipotesis. Terdapat beberapa persyaratan analisis yang harus dipenuhi, meliputi; 1). Uji normalitas sebaran data, 2). Uji homogenitas varian, dan 3). Uji Korelasi antar variabel terikat. Uji normalitas sebaran data dengan menggunakan uji statistic *Kolmogorov-smornov* pada taraf signifikan 0,05. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikan yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka kedua data dikatakan berdistribusi normal, demikian juga sebaliknya. Pengujian ini menggunakan bantuan program *SPSS-18 for windows*.

Berdasarkan data uji normalitas tersebut, nilai statistic *Kolmogorov-Smirnov* pada data statistik skor motivasi untuk kelompok eksperimen dan kontrol 0,093 dan 0,120 dengan nilai signifikan sebesar 0,200 dan 0,182 sedangkan untuk data statistik nilai prestasi kelompok eksperimen dan kontrol adalah 0,132 dan 0,117 dengan nilai signifikan sebesar 0,193 dan 0,200. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik keempat kelompok data tersebut berdistribusi normal karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, semua sebaran data motivasi dan prestasi pada siswa SMP Negeri 1 Sukasada sudah berdistribusi normal sehingga MANOVA dapat dilanjutkan.

Uji homogenitas varians menggunakan bantuan program *SPSS-18 for windows* pada taraf signifikan 0,05. Kriteria pengujiannya apabila nilai signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Levene's* dan uji *Box's M* lebih besar dari 0,05, maka data memiliki matrik varians yang sama atau homogeny, demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan data uji homogenitas varians tersebut diperoleh nilai F prestasi dan motivasi sebesar 1,328 dan 1,786 dengan signifikansi masing-masing adalah 0,105 dan 0,186, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa semua data skor prestasi dan motivasi siswa memiliki varians *homogeny* karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Sementara untuk hasil analisis kesamaan varians kovarians melalui uji Box's M untuk uji homogenitas secara bersama-sama menunjukkan bahwa nilai Box's M sebesar 9,570 dengan signifikan 0,174, maka secara statistic dapat disimpulkan bahwa data skor motivasi dan prestasi PPKn memiliki *variens-kovarians* yang *homogeny* karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga MANOVA dapat dilanjutkan.

Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS-18 for windows* pada taraf signifikan 5% guna menentukan jenis statistic yang digunakan untuk uji hipotesis. Apabila diantara kedua tidak berkorelasi maka uji hipotesis dilanjutkan dengan MONOVA, namun bila kedua data berkorelasi maka uji hipotesis dilakukan dengan jenis statistic yang lain. Hasil uji korelasi menggunakan *product moment* dengan bantuan *SPSS-18 for windows*.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa data motivasi dan prestasi siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry mendapatkan $r_{xy} = 0,074$ dan data siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional mendapatkan $r_{xy} = 0,223$ dapat dilihat bahwa hasil $r_{xy} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% maka dapat disimpulkan bahwa data motivasi dan prestasi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry maupun siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional tidak berkorelasi. Kedua data dinyatakan tidak berkorelasi, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan MANOVA.

Berdasarkan hasil pembahasan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa:

- 1. Secara silmutan, terdapat perbedaan motivasi belajar dan prestasi belajar antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inquiry dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional**

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan F hitung 13.039 lebih besar dari F tabel 3,23 pada nilai *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root*. Ini berarti hipotesis nol (H_0) di tolak dan hipotesis alternative (H_a)

yang menyatakan secara simultan, terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar dan keterampilan sosial antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Inquiry dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelas VIIF dan VIIG di SMP Negeri 1 Sukasada diterima.

Penerapan model pembelajaran konvensional di sekolah menengah pertama, cenderung menyebabkan pasifnya siswa dalam belajar. Hal itu dikarenakan ciri dan karakteristik dari model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang cenderung didominasi dengan ceramah guru (*teacher centered*). Jika pembelajaran seperti ini tetap dipertahankan oleh guru, tentunya menyebabkan motivasi belajar siswa akan menurun. Menurunnya motivasi belajar siswa tentunya berdampak negatif terhadap rendahnya keterampilan sosial terutama dalam keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kognitif yang dapat diterampakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajar *Inquiry*. Pembelajaran *Inquiry* merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*) yang memiliki ciri utama yaitu menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencar dan menemukan (menempatkan siswa sebagai objek belajar), seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dan sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*) serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektualnya.

- 2. Terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran Inquiry dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.**

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa F hitung sebesar (24.161) dengan df antara 1 dan df dalam 74. Jika ditetapkan taraf signifikansi = 0,05, maka nilai signifikansi lebih kecil dari pada α sehingga F signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel, sehingga dapat di simpulkan H_0 ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar siswa, antara siswa yang mengikuti pembelajaran model Inquiry dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional pada kelas VIIF dan VIIG di SMP Negeri 1 Sukasada, diterima

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu berbuat atau bertindak. Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) Motif biogenetis yaitu motif yang berasal dari kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya. (2) Motif sosiogenetis yaitu motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada. (3) motif teologis, dalam hal ini manusia adalah makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran Inquiry. Suryani dan Leo (2012: 119) menjelaskan bahwa *inquiry* berasal dari kata '*to inquire*' yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Sedangkan Komalasari (2015: 73) menjelaskan bahwa inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah. Selain itu menurut Sanjaya (2009) menyatakan ada beberapa hal yang menjadi ciri utama pembelajaran *inquiry*, sebagai berikut: (1) menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri; (2) seluruh aktivitas yang dilakukan oleh siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat enumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*), guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran; (3) menembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau menembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental

3. Terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran Inquiry dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa F hitung sebesar 5,419 dengan dk antar 1 dan dk dalam 74. Jika ditetapkan taraf signifikansi = 0,05, maka nilai signifikansi lebih kecil dari pada α sehingga F signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa F hitung lebih besar dari F tabel, Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Inquiry dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIIF dan VIIG di SMP Negeri 1 Sukasada. Winkel (1997) mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya" Sedangkan menurut Djamarah (1994: 23) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang diperoleh yang mengakibatkan perubahan-perubahan dari dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Pada dasarnya model pembelajaran Inquiry siswa di tuntut untuk memiliki prestasi belajar yang bagus karena model pembelajaran ini siswa diarahkan berpikir secara kritis, berkomunikasi dan berpartisipasi aktif di dalam kelas. Meningkatnya proses berpikir yang memanfaatkan segala potensi yang ada pada masing-masing individu (siswa).

4. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Inquiry selama melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sukasada dan alternatif pemecahan masalah

Beberapa kendala yang dialami peneliti ketika menerapkan model pembelajaran *inquiry* di dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut: (1) Permasalahan dengan waktu yang dialokasikan. Di saat melakukan pengajaran di dalam kelas, penulis terkadang mengalami kendala dalam hal alokasi waktu pembelajaran, hal itu terjadi karena sebagian siswa belum begitu terbiasa melaksanakan model pembelajaran *inquiry*, maka ada kemungkinan besar waktu tidak dapat dimanajemen dengan baik. Sering terjadi ketika pencarian dan pengumpulan informasi siswa memakan waktu yang lama atau mungkin jauh lebih lama dibandingkan pembelajaran secara langsung memberi tau siswa tentang informasi tersebut. Adapun pemecahan masalah yang peneliti dapat tawarkan dalam mengatasi hal tersebut adalah perlunya kesabaran atau strategi guru untuk mengarahkan pengetahuan siswa agar sesuai dengan topik pembelajaran yang diinginkan yang nantinya berdampak pada alokasi waktu yang tidak terbuang. Guru harus bisa mengatur waktu, kapan harusnya memberikan umpan balik ke siswa. (2) Pembelajaran *inquiry* terkadang melenceng arahnya dari tujuan semula karena siswa belum terbiasa melakukannya. Seringkali dalam pembelajaran peneliti melihat siswa

mengumpulkan informasi yang tidak relevan dan tidak begitu penting. Siswa membuat pengetahuannya sendiri dengan ide masing-masing, yang menyebabkan tujuan dari pembelajaran sulit untuk dipenuhi atau hasil konstruksi pengetahuan siswa tidak sesuai dengan arah materi pembelajaran yang mengakibatkan miskonsepsi. Selain itu siswa terbiasa menunggu informasi dari guru. Pemecahan masalah yang dapat peneliti berikan yaitu, bagaimana peranan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang handal sangat diperlukan disini. Bersama latihan dan melakukan pembelajaran yang lebih sering diharapkan mampu mengatasi kendala tersebut, yang nantinya diharapkan pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman siswa sebelumnya dan daya pikir siswa. (3) Jumlah siswa yang terlalu banyak. Dalam tiap kelas dalam penelitian ini terbilang banyak yaitu 38 siswa jadi terkadang peneliti mengalami kesulitan dalam memfasilitasi proses belajar seluruh siswa, akibatnya pembelajaran menjadi tidak merata. Cara mengatasi hal tersebut, guru harus bisa mengatur dan bimbingan yang intensif kepada siswa. (4) Pembelajaran di dalam kelompok yang kurang. Ketika pembelajaran *inquiry* ini diseting dalam beberapa kelompok, biasanya ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya. Ada beberapa siswa yang tidak ikut mendiskusikan penyelesaian masalah atau pokok pikiran yang mereka munculkan, kurang inisiatif dalam memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep understanding*). Bagaimana cara guru untuk memotivasi dan membantu mereka agar dapat ikut bersinegi dalam anggota kelompoknya lalu mengambil peranan yang disukainya akan sangat bermanfaat untuk mereduksi keadaan-keadaan seperti ini. (5) Mengumpulkan informasi (langkah 4 pembelajaran *inquiry*) di tiap-tipa kelompok. Masih ada beberapa siswa yang tidak serius dalam melakukan diskusi (pengumpulan informasi), sehingga siswa tersebut kurang mengerti mengenai materi yang dipelajari, hal ini dikarenakan peneliti membagi kelompok dalam kelas secara heterogen dan bukan teman dekat mereka sehingga mereka merasa kurang nyaman dalam berdiskusi (tahapan mengumpulkan informasi). Solusi yang dapat penulis tawarkan dalam mengatasi kendala tersebut adalah dalam mengadakan diskusi, guru harus memberikan pemaparan terkait pentingnya melaksanakan diskusi kelompok terhadap kelompok yang heterogen. Sehingga nanti diharapkan siswa membiasakan diri terbuka dan saling bertukar pikiran kepada

orang lain tanpa membedakan perbedaan akan membuat kita terbiasa dalam menghadapi permasalahan yang ada. (6) Sarana prasarana yang kurang memadai untuk menunjang pembelajaran. Dalam pembelajaran peneliti juga mengalami kendala dalam hal menyediakan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran khususnya media pembelajaran di dalam kelas. Ruang yang kurang kondusif seperti terlalu terang karena beberap jendela di dalam kelas yang rusak dan keterbatasan sarana untuk menggunakan LCD membuat peneliti harus beberapa kali melakukan pembelajaran di kelas lain. Hal tersebut juga berdampak pada banyaknya waktu terbuang untuk melakukan pembelajaran *inquiry* di dalam kelas. Solusi yang dapat penulis tawarkan yaitu peranan pihak sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran siswa di dalam kelas sangat diperlukan. Penyediaan LCD di setiap kelas, peremajaan ruangan kelas dan sarana penunjang yang lainnya sangat perlu disediakan yang nantinya berdampak pada motivasi siswa mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu guru harus mencari *alternative* lain dalam menunjang pembelajaran seperti media representasi gambar dan yang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal, sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar dan prestasi belajar secara bersama-sama antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *inquiry* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran PPKn pada siswa di SMP Negeri 1 Sukasada. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan motivasi siswa antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *inquiry* dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran PPKn pada siswa di SMP Negeri 1 Sukasada. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar antara siswa yang di belajarkan dengan model *inquiry* dan siswa yang di belajarkan dengan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran PPKn pada siswa di SMP N 1 Sukasada. (4) Terdapat beberapa kendala yang dialami peneliti ketika menerapkan model pembelajaran *inquiry* di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut: Kepada Siswa. Siswa-siswa di SMP Negeri 1 Sukasada agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri

pengetahuan tersebut melalui pengalaman. Kepada Guru. Guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama disarankan agar memakai model pembelajaran *inquiry* agar pembelajaran lebih inovatif. Sehingga pembelajaran lebih efektif dan menarik, tidak monoton, serta dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Kepada Kepala Sekolah. Kepala Sekolah disarankan agar dapat menciptakan kondisi yang mampu mendorong para guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Kepada Peneliti Lain. Peneliti yang berminat disarankan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *inquiry* dengan populasi yang lebih besar dan materi pembelajaran yang lebih luas. Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Candiasa. 2010. *Statistik Multivariat Disertai Petunjuk Analisis dengan SPSS*. Singaraja: Program Pasca Sarjana Undiksha
- 2011. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Djamarah, S. 1994. *Prestasi belajar dan Kopetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Komalasari, Kokom. 2015 . *Pembelajaran Kontestual : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Rafika Adiatama
- Nunuk Suryani dan Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Ombak. Yogyakarta
- Sanjaya, Wina., 2008, *Strategi Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

